

## PELATIHAN PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH UNTUK GURU-GURU MADRASAH IBTIDAIYAH BERBASIS LINGKUNGAN DI BANJARMASIN, KALIMANTAN SELATAN

### Workshop in Scientific Academic Writing Based on Wetlands Environment Themes for Teachers of Islamic Elementary Schools in Banjarmasin, South Kalimantan.

Lumban Arofah \*, Alfisyah, Yuli Apriati

Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP ULM, Jl. Brigjend H Hasan Basry, Banjarmasin, Indonesia

\*Penulis koresponden: lumban.arofah@ulm.ac.id

#### Abstrak

Pendidikan adalah salah satu jenjang yang memiliki berbagai perangkat dan prasyarat bagi siapa saja yang mengikuti pendidikan di dalamnya. Salah satu prasyarat yang mengemuka adalah adanya kewajiban bagi peserta didik untuk membuat penugasan pribadi melalui penelitian, pembuatan makalah, dan pembuatan karya tulis lainnya. Untuk itu, diperlukan kemampuan untuk melakukan metodologi penelitian baik yang bersifat metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif maupun metode penelitian tindakan kelas. Kemampuan tersebut sangat inheren dengan Visi Pendidikan Nasional Indonesia yang berkeinginan untuk membentuk insan akademis. Selain itu, kemampuan metodologi yang baik akan mendorong kearah peningkatan kualitas karya ilmiah disertai temuan yang dikembangkan melalui metode standar dalam ilmu pengetahuan. Sebagai *stakeholder*, guru harus menguasai metode penelitian khas yang disebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK) itu. Dengan adanya PTK, guru tidak hanya diharuskan memiliki pengetahuan dasar tentang metode penelitian, namun juga mewajibkan untuk memiliki pengetahuan tentang metode pembelajaran untuk meningkatkan antusiasme siswa. Selain hal tersebut, diberlakukannya Kurikulum 2013 mendorong murid untuk menghasilkan karya yang merupakan hasil observasi siswa dari kehidupannya sehari-hari tersebut. Perpaduan dari dua hal tersebut dirasa penting oleh Tim Pengabdian untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema "Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah untuk Guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Lingkungan di Banjarmasin, Kalimantan Selatan". Pelatihan penulisan karya tulis ilmiah tersebut dihadiri oleh kurang lebih 20 guru yang dipusatkan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Fata I di Jalan Pekapuran Banjarmasin. Dalam pelatihan tersebut, guru-guru mendapatkan materi tentang Dasar-dasar Penelitian, Macam-macam Karya Tulis Ilmiah, Format Penulisan Karya Tulis Ilmiah, dan Masyarakat dan Kebudayaan Sungai. Selama pelatihan, guru-guru menunjukkan antusiasme terhadap tema-tema apa saja dalam masyarakat lahan basah yang dapat digali dan dituangkan dalam penulisan karya tulis ilmiah. Guru-guru dapat menformulasikan kearifan lokal masyarakat lahan basah dan menuangkannya kedalam bahan ajar yang dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar mengingat ternyata tema tersebut sangat familiar dengan kehidupan siswa.

**Kata Kunci:** pelatihan, penulisan karya tulis ilmiah, model-model pembelajaran

#### 1. PENDAHULUAN

Disadari atau tidak, pendidikan di Indonesia saat ini telah menjadi kebutuhan primer yang semakin tak dapat dipisahkan dari kebutuhan lainnya. Kebutuhan tersebut lahir dari keinginan penduduk dan manusia untuk mendapatkan kehidupan dan masa depan yang lebih baik tidak hanya bagi diri sendiri, namun juga demi keluarga. Salah satu dari cara untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik adalah melalui Pendidikan.

Pendidikan sendiri didefinisikan sebagai sebuah langkah sadar dari manusia untuk mengembangkan kemampuan dirinya melalui

bentuk sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan dimana manusia tersebut tinggal. Selain itu, pendidikan adalah sebuah proses social dimana manusia dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (dalam hal ini sekolah) sehingga manusia dapat mengembangkan kemampuan sosial dan individu yang maksimal (Ihsan 2001)

Crow and Crow (1948) mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah proses yang berisi kegiatan yang cocok bagi manusia dan kehidupan sosial. Selain itu, dengan pendidikan, manusia dapat meneruskan adat istiadat, budaya, lembaga



sosial, dan pranata yang diteruskan melalui sosialisasi melalui generasi ke generasi berikutnya.

Berdasarkan postulat diatas, Pendidikan dapat dilihat sebagai usaha sadar manusia untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki melalui sebuah proses pendidikan yang terstruktur serta berjenjang. Dengan adanya proses terstruktur tersebut, manusia mendapatkan kemampuan dan keterampilan yang akan berguna untuk mendapatkan pekerjaan atau mengembangkan kewirausahaan. Pekerjaan dan pengembangan kewirausahaan merupakan sebuah jembatan untuk meningkatkan taraf hidup dan kualitas hidup bagi manusia dan tentu saja bagi keluarganya. Disini dapat terlihat bahwa pendidikan menjadi langkah pertama dan utama bagi manusia untuk mendapatkan taraf hidup dan kualitas hidup yang lebih baik.

Salah satu prasyarat penting dari Pendidikan adalah kesediaan individu untuk mengikuti jenjang – jenjang yang telah dipersyaratkan oleh Negara sebagai pelaksana pendidikan, mulai dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Salah satu jenjang pendidikan adalah jenjang pendidikan tinggi yang dihadirkan melalui institusi Universitas, Akademi, Sekolah Tinggi, dan Institut.

Pendidikan tinggi adalah salah satu jenjang pendidikan yang memiliki berbagai perangkat dan prasyarat bagi siapa saja yang mengikuti pendidikan di dalamnya. Salah satu prasyarat yang mengemuka adalah adanya kewajiban bagi peserta didik untuk membuat penugasan pribadi melalui penelitian, pembuatan makalah, dan pembuatan karya tulis lainnya.

Untuk itu, diperlukan kemampuan untuk melakukan Penulisan Karya Tulis Ilmiah melalui penguasaan Metodologi Penelitian baik yang bersifat Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kualitatif maupun Metode Penelitian Tindakan Kelas. Kemampuan tersebut sangat inheren dengan Visi FKIP Unlam yang berkeinginan untuk membentuk insan akademis dan ilmuwan bagi para Mahasiswa, Alumni, dan Stakholder terkait seperti guru, kepala sekolah, pengawas sekolah. Selain itu, kemampuan metodologi yang baik akan mendorong kearah peningkatan kualitas karya ilmiah disertai temuan yang dikembangkan melalui metode standar dalam ilmu pengetahuan.

Inheren dengan kemampuan menulis penelitian, guru diwajibkan untuk melakukan pengutipan pendapat dan teori untuk memperkuat argumennya tersebut. Dalam mencantumkan teori atau pendapat orang lain, diperlukan beberapa

teknik khusus yang harus dikuasai. Namun, seringkali guru mengalami kesulitan dalam menulis dan membuat proposal penelitian disertai penguasaan metode pembelajaran secara bersamaan.

Dalam ilmu pendidikan, terdapat model penulisan karya tulis ilmiah yang khas yang harus dikuasai oleh para insan pendidikan. Penelitian tersebut bernama Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan adanya PTK, guru tidak hanya diharuskan memiliki pengetahuan dasar tentang Metode Penelitian, namun juga mewajibkan guru untuk memiliki pengetahuan tentang metode pembelajaran untuk meningkatkan antusiasme siswa.

Salah satu bentuk dari Penulisan Karya Tulis Ilmiah adalah melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memiliki signifikansi tidak hanya bagi ilmu pendidikan secara luas, namun juga untuk pengembangan karier dan jabatan bagi guru. Signifikansi bagi Pelaksanakan Penelitian Tindakan Kelas antara lain:

1. PTK dapat membantu guru mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan dalam pembelajaran di kelas.
2. PTK tidak hanya menghasilkan temuan dan rekomendasi penelitian, namun juga menghasilkan perbaikan pembelajaran melalui;
  - a. Penyusunan RPP berkarakter sesuai dengan syarat RPP untuk Kurikulum 2013.
  - b. Penentuan Model belajar yang sesuai dengan karakteristik standar kompetensi mata pelajaran serta karakteristik siswa.
3. Dalam administrasi kepegawaian, kemampuan Penulisan Karya Tulis Ilmiah menjadi salah satu persyaratan bagi guru untuk naik pangkat dari golongan IV a ke IV b dan jenjang selanjutnya.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka kita dapat menyimpulkan bahwa kemampuan Penulisan Karya Tulis ilmiah merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru disamping untuk meningkatkan kapabilitas dan kompetensi guru dalam hal keilmuan, namun juga bermanfaat bagi guru untuk mengembangkan karier melalui Proses Penilaian Kinerja Guru (PKG) dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Hal tersebut didukung oleh Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor PER/16/M.PAN-RB/11/2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya menunjukkan bahwa Penulisan Karya Tulis Ilmiah merupakan syarat mutlak bagi kenaikan pangkat dari golongan III/b ke III/c. Bahkan untuk kenaikan pangkat golongan berikutnya, Peraturan tersebut mensyaratkan paling sedikit empat angka

kredit dari sub unsur publikasi ilmiah dan/atau karya inovatif (Aina *et al.* 2015).

Sigifikansi penguasaan teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah semakin nampak terutama bagi guru-guru yang telah mendapatkan Sertifikat Keahlian Mengajar melalui Program Profesi Guru. Guru-guru yang telah tersertifikasi diwajibkan menyusun program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dimana salah satu dari program tersebut berbentuk Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang harus disusun oleh guru. Melalui Program sertifikasi, guru merupakan salah satu agen perubahan yang memiliki nilai profesi yang penting dalam pendidikan. Dalam Undang –undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, guru merupakan pendidik profesional dengan kualifikasi akademik minimal Sarjana atau Diploma IV (S1/D-IV) yang relevan serta menguasai kompetensi sebagai agen pembelajar (Qomariyah 2015).

Penulisan Karya Tulis Ilmiah menjadi semakin bermakna jika berperan tidak hanya sebagai kewajiban guru namun juga menjadi rekayasa sosial (*social engineering*) bagi guru dan murid dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap lingkungan sekitar yaitu Lingkungan Lahan Basah. Pengetahuan tentang lingkungan sekitar tersebut menjadi sangat penting mengingat salah satu pokok bahasan dalam pembelajaran Pendidikan Dasar adalah mengenai Diriku dan Lingkungan Sekitar. Pemahaman yang komperhenship tentang lingkungan akan membuat Peserta Didik memiliki pengetahuan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar yang ada pada Kurikulum 2013.

Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kognitif, afeksi, dan psikomotorik dan turut menunjang keberhasilan pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Strategi belajar mengajar yang didesain dari Kurikulum 2013 ini dapat mendorong peserta didik mengenal diri mereka sendiri, budaya yang berada di sekitar mereka, serta budaya orang lain. Selain itu, pembelajaran dalam kurikulum 2013 menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk mengemukakan ide, gagasan, dan perasaan dalam proses belajar mengajar dalam ruang kelas. Hal tersebut akan memberikan keterampilan yang dibutuhkan ketika Peserta Didik berinteraksi dengan masyarakat serta membangun kepribadian yang sesuai dengan Kurikulum 2013 sebagaimana dituangkan dalam Peraturan

Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 dimana tercantum Kompetensi Inti yang mendasari proses belajar mengajar dalam berbagai mata pelajaran. Kompetensi Inti yang dimaksud terdiri dari:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Terdapat beberapa hal penting yang melatarbelakangi dilaksanakannya kegiatan pengabdian ini, antara lain;

1. Terdapat beberapa persoalan berkaitan dengan kemampuan Sekolah dalam menyelenggarakan pelatihan dalam hal kemampuan finansial. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap terbatasnya kemampuan sekolah dalam usaha meningkatkan sarana dan prasarana sekolah..
2. Keterbatasan tersebut berpengaruh terhadap kemampuan sekolah dalam membekali guru dengan pendidikan lanjutan seperti mengikutsertakan dalam seminar, pelatihan, dan pendidikan sejenis untuk meningkatkan kemampuan guru dalam bidang pengajaran seperti penguasaan perencanaan pengajaran, metode pengajaran, dan evaluasi pengajaran.

Berdasarkan pertimbangan diatas, perlu dilakukan seperangkat tindakan yang ditujukan untuk membantu meningkatkan kemampuan guru dalam penelitian disertai penguasaan dalam keterampilan pengajaran. Oleh karena itu, maka tim pengabdian masyarakat bermaksud melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan Tema “Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Berbasis Lingkungan bagi Guru-guru Madrasah di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan”

## 2. METODE

Permasalahan yang dihadapi guru-guru Madrasah Ibtidaiyah di beberapa sekolah di Banjarmasin terletak pada motivasi yang kurang dalam menuangkan penelitian dan pengalaman mengajar melalui media Penulisan Karya Tulis Ilmiah. Terdapat asumsi yang menyatakan bahwa menulis Karya Tulis Ilmiah merupakan sebuah kegiatan yang memerlukan alokasi waktu yang panjang dengan juga menguras biaya yang besar. Di sisi lain, bagi guru yang telah sertifikasi, pengetahuan tentang Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan belum dianggap sebagai kegiatan yang urgen.

Selain itu, terdapat kesulitan dari guru-guru untuk merumuskan tema-tema yang dapat dijadikan sebagai kerangka utama dalam penulisan karya tulis ilmiah. Untuk memberikan pemahaman baru terhadap guru-guru tersebut Pelatihan ini berupaya untuk memberikan alternatif berupa pengenalan lingkungan lahan basah sebagai salah satu tema penelitian. Pemilihan tema penelitian pada lahan basah diyakini tidak hanya membantu guru dalam memilih tema penulisan karya ilmiah, namun juga dapat menjadi saran untuk membantu peserta didik dalam mengenal lingkungan tempat dia tinggal sebagaimana sesuai dengan Pokok Bahasan pada Kurikulum 2013.

Berdasarkan hal tersebut, maka tindakan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan penulisan karya tulis ilmiah dipilih oleh Tim Pengabdian Masyarakat.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam dua kegiatan atau bagian. Bagian pertama diisi dengan pemberian materi terkait dengan Kurikulum 2013, Bentuk-bentuk Karya Tulis Ilmiah, Penelitian Tindakan Kelas, Aspek Sosial Budaya Lingkungan Lahan Basah. Pemberian materi dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenali permasalahan yang dimiliki guru sembari mendorong guru untuk lebih mengenal Lingkungan Lahan Basah sebagai sumber belajar dan sumber tema-tema penelitian. Kegiatan ini diakhiri dengan diskusi antara guru dan narasumber tentang penulisan artikel ilmiah.

Kegiatan dilanjutkan pada hari kedua dengan proses latihan dan pembimbingan. Pada bagian ini, guru-guru diminta untuk membuat karya tulis ilmiah atau menyertakan beberapa karya tulis ilmiah yang pernah dibuat oleh guru. Pada kegiatan ini, guru-guru dilibatkan untuk mendiskusikan karya yang telah mereka kerjakan untuk mendapatkan masukan serta pembimbingan terstruktur dari Penerima. Akhir dari proses kegiatan ini adalah meningkatnya kemampuan guru dalam menghasilkan tulisan dalam bentuk artikel ilmiah yang dapat dikirim ke berbagai kegiatan atau forum ilmiah serta dimuat ke berbagai jurnal ilmiah. Pada akhirnya kegiatan ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengembangkan keprofesiannya melalui penulisan artikel ilmiah.

Khalayak sasaran pada kegiatan pengabdian ini adalah Guru-guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Banjarmasin yang bersedia dan berminat mengikuti pelatihan ini. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini diikuti 20 guru-guru yang dipusatkan di MIS Nurul Fata Banjarmasin. Keseluruhan khalayak merasa

antusias dalam mengikuti kegiatan ini mengingat kegiatan seperti ini jarang diselenggarakan. Antusiasme juga didasarkan dari dukungan yang besar dari pihak sekolah sebagai penyelenggara kegiatan.



Gambar 10. Guru-guru khalayak sasaran dan dosen pelaksana

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Karya Tulis Ilmiah dan Peningkatan Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru tercantum dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta diikuti dengan beberapa produk hukum yang menjadi dasar implementasi kebijakan

UU tersebut menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan penguasaan utamanya adalah untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada berbagai jalur formal pendidikan, dimulai dari pendidikan anak usia, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah baik pendidikan menengah pertama dan pendidikan menengah atas.

Profesionalisme guru dilakukan melalui serangkaian kebijakan penilaian serta peningkatan jenjang karier bagi guru yang diwujudkan dalam beberapa program, antara lain;

1. Peningkatan kompetensi guru.
2. Penilaian kinerja guru.
3. Pengembangan karir guru.
4. Perlindungan dan penghargaan guru.
5. Etika profesi guru

Berdasarkan beberapa program diatas, dapat dilihat bahwa peningkatan profesionalisme guru yang dilakukan sendiri oleh guru dilakukan melalui program Pengembangan Karier Berkelanjutan (PKB) yang nantinya dinilai melalui Penilaian Kinerja Dosen.

Salah satu isi dari Pengembangan Karier Berkelanjutan (PBK) bagi guru dibentuk melalui

Komponen-komponen sebagaimana dipersyaratkan pada Pasal 11 huruf C, Permenneg PAN Dan RB Nomor 16 Tahun 2009. Komponen-komponen tersebut antara lain:

1. Pengembangan Diri
  - a. Mengikuti diklat fungsional.
  - b. Kegiatan kolektif guru yang meningkatkan kompetensi dan/atau keprofesian guru.
2. Publikasi Ilmiah
  - a. Presentasi pada forum ilmiah.
  - b. Melaksanakan publikasi ilmiah hasil penelitian atau gagasan ilmu pada bidang pendidikan formal.
  - c. Melaksanakan publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan pedoman guru.
3. Karya Inovatif
  - a. Menemukan teknologi tepatguna.
  - b. Menemukan/menciptakan karya seni.
  - c. Membuat/memodifikasi alat pelajaran/peraga/praktikum.
  - d. Mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya

Peraturan Menteri tersebut menunjukkan bahwa guru ditunjuk sebagai insan akademis yang tidak hanya diwajibkan untuk mengajar, namun juga dibebankan untuk mengembangkan kemampuan keilmuan dengan menuangkan pengalaman, pemikiran, serta inovasi pembelajaran yang dilakukan kedalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah.

Dalam birokrasi pengajuan kepangkatan pegawai, pembuatan Karya Tulis menjadi hal yang sangat krusial mengingat penulisan karya tulis tersebut diwajibkan sebagai persyaratan mutlak untuk mengajukan kenaikan pangkat. Penulisan karya tulis ilmiah akan dinilai sebesar 4 angka kredit.

Selain itu, Program Peningkatan Kinerja Berkelanjutan menekankan kerjasama guru. Guru diminta untuk bekerjasama dengan sesama guru guna penyusunan bahan ajar, silabus, kurikulum, dan metode pembelajaran. Guru-guru juga diminta bekerjasama mensupervisi pembelajaran yang telah dilakukan di sekolah.

Berpijak dari hal tersebut, maka Penulisan Karya Tulis Ilmiah melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan metode yang tepat, tidak hanya untuk meningkatkan taraf pembelajaran di sekolah, namun juga dapat membantu guru guna pengurusan Pangkat dan peningkatan karier.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat membantu guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Meningkatkan profesionalisme guru, meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan

guru, serta meningkatkan kerjasama antar guru baik sebagai peneliti maupun sebagai observer.

Dengan melakukan PTK, guru akan terbiasa untuk menulis karya tulis ilmiah, dan sangat baik akibatnya bila guru sekolah negeri atau PNS akan naik pangkat, khususnya dari gol. IVA ke IVB yang mengharuskan guru untuk menuliskan karya tulis ilmiah.

### 3.2 Relevansi Tempat Pelaksanaan

Program Pengabdian Kepada Masyarakat berupa penyuluhan ini dipusatkan di Madrasah Ibtidayah Nurul Fata yang merupakan sekolah keislaman yang berada di bawah Yayasan Nurul Fata. Yayasan Nurul Fata adalah Yayasan yang membawahi institusi pendidikan, antara lain:

1. PAUD Nurul Fata
2. SD Nurul Fata
3. MI Nurul Fata I.

Keseluruhan Institusi Pendidikan tersebut diselenggarakan disebuah bangunan yang berpusat di Jln. Pekapuran Gang Ahmad Muhammad Rt. 9 Banjarmasin Timur, Banjarmasin. Kalimantan Selatan.

Deskripsi bangunan tempat Yayasan Nurul Fata adalah sebagai berikut: Luas bangunan diperkirakan 100 m<sup>2</sup>, 2 lantai, 12 ruang kelas, 2 ruang guru, dan berbahan kayu. Sekolah tersebut hampir tidak memiliki halaman dan untuk masuk ke sekolah tersebut harus melalui gang yang sangat sempit.

Berdasarkan deskripsi bangunan di atas, Tim Pengabdian merasa tepat melaksanakan Pengabdian di MTs tersebut mengingat sebagai institusi diselenggarakan oleh swasta atau atas swadaya masyarakat amat jarang diberi pelatihan di bidang pendidikan dari pemerintah. Jikalau terdapat pelatihan, sebagian guru-guru harus mengeluarkan biaya baik untuk instruktur, materi pelatihan, maupun konsumsi selama kegiatan. Sekolah juga merasa urgen melakukan pelatihan, mengingat saat ini sekolah menghadapi implementasi Kurikulum 2013 yang mensyaratkan pengintegrasian model-model pembelajaran.

### 3.3 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan diawali dengan Orientasi awal berupa kunjungan kepada penanggung jawab yaitu Ketua Yayasan Nurul Fata dilakukan baik dengan kunjungan langsung dan komunikasi dengan media elektronik secara intensif dan terprogram. Pada bagian awal kemudian disepakati bahwa kegiatan

dilaksanakan pada hari Jumat dan Sabtu karena guru-guru dapat berkumpul dan diharapkan banyak guru yang bisa hadir. Tempat kegiatan disepakati dipusatkan di MI Nurul Fata. Walaupun tempatnya sempit dan masuk gang, letaknya di tengah kota dipandang strategis. Letak ini dapat ditempuh dari berbagai arah dan tempat.

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 19 sampai 2 – 3 November 2018 bertempat di Yayasan Nurul Fata, Jl. Pekapuran Raya, Gg. Ahmad Muhammad, Kec. Banjarmasin Timur, Kota. Banjarmasin Kalimantan Selatan.

Kegiatan diawali dengan Pembukaan yang dihadiri oleh Tim Kegiatan Pengabdian, Ketua Yayasan, Kepala MTs Nurul Fata I, Kepala MTs Nurul Fata II, dan Kepala SD Nurul Fata. Pihak di luar MTs Nurul Fata I dan Nurul Fata II dilibatkan, namun masih dalam naungan Yayasan Nurul Fata menunjukkan antusiasme peserta meningkat.

Hal tersebut diakui oleh Ketua Yayasan pada saat sambutan beliau di acara pembukaan yang pada intinya selain menyampaikan rasa terima kasihnya kepada Tim Pengabdian yang telah sudi meluangkan waktu untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan. Beliau sengaja mengundang berbagai guru dalam satu yayasan menggingingat pelatihan sejenis sangat jarang didapatkan oleh guru-guru Yayasan.

Pada hari pertama pelaksanaan penyuluhan, kegiatan dimulai dengan pemberian materi Kurikulum 2013, Bentuk-bentuk Karya Tulis Ilmiah, Penelitian Tindakan Kelas, Aspek Sosial Budaya Lingkungan Lahan Basah serta kaitannya dengan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan dan Penilaian Kinerja Guru .

Dalam pemaparannya, Instruktur menerangkan tentang kewajiban menghasilkan karya tulis ilmiah dengan jalan melakukan penelitian, sesuai dengan semangat UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Keniscayaan tersebut sesuai dengan aturan turunan Pasal 11 huruf C, Permenneg PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan serta penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karir, kepangkatan, dan jabatannya.

Dalam pemaparannya, Pemateri menekankan bahwa penelitian dapat dimulai dari masalah yang ditemui oleh para Ilmuwan dalam kehidupan sehari-hari serta pengalaman guru berhubungan dengan peserta didik dan materi pengajaran. Mengingat tugas guru sehari-hari adalah mengajar, maka pengalaman dalam menghadapi murid, kurikulum, silabus, dan kesulitan dalam memberikan

pengajaran dapat menjadi sumber permasalahan penelitian.

Salah satu materi pada pelajaran untuk Pendidikan Dasar adalah materi Diriku untuk kelas 1 dan materi Lingkungan untuk kelas 3. Materi tersebut dapat menjadi sarana bagi guru untuk memperkenalkan aspek sosial dan budaya dari Lingkungan Lahan Basah kepada peserta didik. Kurikulum 2013 membebaskan guru untuk menyelenggarakan Pembelajaran melalui pendekatan *Project Base Learning*. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memberikan penugasan kepada peserta didik berupa kegiatan observasi yang diakhiri dengan presentasi dari peserta didik. Dalam hal ini, guru dapat memberikan penugasan untuk mengamati dirinya beserta lingkungan tempat peserta didik.

Pendidikan lahan basah sebenarnya telah diperkenalkan di beberapa negara sebagai sebuah keunggulan lokal berbasis riset dan pendidikan. Salah satu negara yang memperkenalkan pendidikan lahan basah adalah China. Negara ini melakukan studi tentang lahan basah dari berbagai sudut pandang, antara lain sosial, budaya, lingkungan, dan ekonomi. Salah satu contoh dari pengenalan pendidikan lahan basah adalah diperkenalkannya buku teks tentang lahan basah yang menjadi panduan bagi guru dan Siswa untuk belajar dan mengajar. Buku tersebut merupakan hasil dari kurikulum 2008 yang menjadi sumber belajar dari karakteristik lingkungan sekitar yaitu lahan basah. Buku ajar tersebut mengcover lahan basah dari segi ekologi, nilai dan distribusi lahan basah, peradaban lahan basah, dan studi lahan basah. Berbagai aktivitas belajar diarahkan kepada usaha untuk memperkenalkan lahan basah kepada peserta didik (Lee and Efid 2014).

Pengembangan pendidikan lingkungan lahan basah dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mendefinisikan lanskap budaya yang penting untuk menggambarkan potensi interaksi antara keanekaragaman hayati dan keragaman budaya untuk mendukung konservasi dan pemanfaatan lingkungan yang berkelanjutan tentang keanekaragaman hayati, ketahanan budaya, dan masyarakat.

*Council of Europe's European Landscape Convention* (2000) mendefinisikan lanskap sebagai entitas budaya. Namun prinsip ini mengesampingkan kegunaan konsep utama tentang ekonomi dengan proteksi terhadap lanskap, disertai manajemen dan perencanaan.

Budaya sebagai hubungan antara manusia dan lingkungan alam sampai saat masih berkuat

pada bidang biofisik. Namun, definisi baru juga mengikutsertakan peran masyarakat dalam melindungi dan mengatur sumber daya. Seluruh lanskap lingkungan seperti pengaruh budaya serta ekosistem yang terjaga dan konservasi dari kekayaan biologi dapat diraih jika keanekaragaman budaya dijaga. Pengaturan oleh manusia tentang biodiversity akan menjadi ekspresi budaya sehingga biodeversity dapat mendukung kebudayaan manusia.

Oleh karena itu, hubungan antara sains, budaya, masalah sosio-ekonomi dan pembangunan berkelanjutan harus diperkuat. Dasar ilmiah yang kuat sangat penting untuk semua perkembangan utama saat ini dan masalah terkait sumber daya, karena ilmu pengetahuan tidak hanya memberikan penjelasan tentang cara kerja proses lingkungan, tetapi juga penerapannya dalam menawarkan solusi untuk beberapa masalah kritis.

Untuk masalah lahan basah, identifikasi elemen budaya, atau elemen budaya dari lanskap di mana mereka berada adalah sebuah langkah penting dalam memastikan bahwa kebijakan yang disepakati di bawah Konvensi Ramsar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien (UNDP 2008).

Dalam pelatihan ini, Pemateri memperkenalkan beberapa contoh dari Kebudayaan Lahan Basah bersifat lokal yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Kebudayaan Lahan Basah antara lain dibedakan menjadi; ide dan gagasan, organisasi, dan artefak kebudayaan. Hal tersebut tercermin dari pameo "kayu baimbai" yang berarti mendayung bersama-sama. Hal ini menggambarkan ide dan gagasan persatuan atau kolektifitas masyarakat sebagai sebuah kesatuan dari individu yang saling berbagi identitas. Kondisi itu mengakibatkan kebudayaan sungai menjadi salah satu katalisator dari sub bab Diriku pada Kurikulum 2013. Guru-guru dapat mendesain pembelajaran dari tema tersebut sembari menulis pengalaman belajar ke dalam Karya Tulis Ilmiah.

Selain itu, berdasarkan segi organisasi, guru dapat mendorong siswa mengamati organisasi ekonomi yang terbentuk dari daerah lahan basah seperti terciptanya pasar terapung. Hal tersebut dapat menjadi dasar bahan ajar bagi materi tentang lingkungan. Kondisi itu akan mendorong peserta didik untuk lebih mengenal feature khas yang ada di lingkungannya. Sebagai sebuah agen perekayasa sosial, guru dapat berperan aktif dalam mendorong siswa untuk lebih mengenal lingkungannya dan menuliskan pengalamannya ke dalam karya tulis ilmiah.

Dalam diskusinya, beberapa guru menanyakan apa manfaat dan mengapa muncul keharusan untuk melakukan penelitian. Pemateri kemudian memberikan jawaban dengan menekannya pada tugas sebagai guru yang merupakan seorang Ilmuwan yang diharuskan untuk mengembangkan Ilmu, baik Ilmu Kepengajaran maupun Ilmu sesuai penjurusan yang dimiliki. Ilmu membutuhkan pengembangan mengingat Ilmu harus disesuaikan dengan perkembangan jaman. Oleh karena itu, guru bertugas sebagai Ilmuwan yang harus mengembangkan Ilmu. Dengan mengembangkan keilmuan tersebut maka, akan mempermudah guru untuk mencari jalan keluar atas permasalahan yang mungkin timbul di masa mendatang baik dengan guru itu sendiri maupun pemerhati pendidikan di masa mendatang.

Setelah pemateri menyampaikan materi tentang pengembangan keprofesian berkelanjutan, materi kemudian diarahkan kepada artikel ilmiah yang meliputi hakikat ilmiah, komponen artikel ilmiah, ciri-ciri artikel ilmiah, sistematika artikel ilmiah, dan teknik penulisan ilmiah. Pada bagian ini juga didemonstrasikan tentang bagaimana cara untuk mengirim dan memperbaiki serta mencatat beberapa alternatif alamat beberapa pengelola jurnal yang dapat dihubungi oleh peserta.

Pemateri juga menyampaikan materi singkat tentang Penelitian Sosial Kuantitatif dan Penelitian Sosial Kualitatif. Pemateri menjelaskan bahwa penelitian Kuantitatif maupun Kualitatif digunakan sesuai dengan permasalahan yang ditemukan oleh peneliti di dalam pembelajaran di dalam kelas. Jika guru merasa perlu untuk membuat perbandingan atau mencari representasi dari permasalahan yang terjadi, maka penelitian kuantitatif dapat menjadi metode penelitian yang akan dilakukan. Sebaliknya, jika permasalahan tersebut dirasakan unik dan membutuhkan pemahaman yang mendasar, maka metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat digunakan.

Tak lupa Tim Pengabdian memberikan materi berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam materinya, pemateri memberikan materi tentang Langkah-langkah PTK, Perumusan Masalah, Mekanisme pencarian Alternatif tindakan, Perancangan Pembelajaran, Pencarian Pustaka, dan Pembuatan Panduan Observasi, dan Pembuatan Panduan Penilaian.

Dalam pemaparannya, instruktur menekankan bahwa PTK akan memberikan manfaat karena:

1. Guru dapat memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan kajian mengenai apa yang terjadi di dalam kelas.

Dalam hal ini, murid akan mendapatkan manfaat yang besar, karena pembelajaran yang diberikan telah melalui serangkaian aspek akademis.

2. Guru dapat meningkatkan kinerjanya secara profesional, karena guru memiliki kemampuan menilai, merefleksi diri, dan selalu mengembangkan pembelajaran yang telah dikembangkan di dalam kelas.
3. Guru akan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, karena guru akan selalu melakukan evaluasi diri serta pembelajarannya apakah telah sesuai dengan kebutuhan murid atau tidak.

#### 4. SIMPULAN

Penulisan karya tulis ilmiah adalah sebuah keniscayaan yang harus dikuasai oleh guru, mengingat UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mensyaratkan penguasaan dalam penyusunan karya tulis ilmiah bagi guru. Sejalan dengan hal itu, teknis penyusunan proposal penelitian merupakan salah satu hal pokok yang harus dikuasai oleh para guru. Sebagai bagian dari mekanisme ilmu pengetahuan, penulisan karya tulis ilmiah merupakan salah satu jenis penelitian yang memberikan banyak manfaat, tidak hanya bagi siswa namun juga bagi guru dan sekolah. Oleh sebab itu, pelatihan penulisan karya tulis ilmiah mutlak diperlukan

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Lambung Mangkurat yang telah mendanai penelitian ini melalui Dana DIPA – PNBP Universitas Lambung Mangkurat Tahun 2018.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Aina M, Bambang H, Retni SB, Afreni H, Sadikin A. 2015. Pelatihan penulisan karya tulis ilmiah bagi guru guru SMA 8 Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* 30(3):29-32.
- Brembeck. 1969. *Social Foundations of Education*. John Wiley & Sons Inc.
- Crow LD, Crow AvB. 1948. *Educational Psychology*. American Book Co.
- Darwanto. 2007. *Televisi sebagai Media Pembelajaran*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Ellis AK. 1977. *Teaching and Learning Elementary Social Studies*. Allyn and Bacon Inc., London.
- Ihsan H. 2001. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Pustaka Setia, Bandung
- Joyce B, Weil M, Calhoun E. 2008. *Model of Teaching*. Allyn and Bacon Inc., London.
- Lee JC, Effird R. 2014 *Schooling for Sustainable Development Across the Pacific*. Springer.
- Leichter HM. 1979. *A Comparative Approach to Policy Analysis*. Cambridge University Press.
- Qomariyah U. 2015 Pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui penulisan artikel ilmiah bagi guru SD/MI Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. *Abdimas* 19(2).
- Rahadi A. 2008. *Belajar, Pembelajaran, dan Sumber Belajar*. Wordpress.com.
- Sudjana N, Rivai A. 2001. *Teknologi Pengajaran*. Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Sukanti. 2008. Meningkatkan kompetensi guru melalui pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 6(1).
- UNDP. 2008 *Culture and Wetlands: a Ramsar Guidance Document*. Gland.
- Widayati A. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 6(1).

----

